

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PENCEGAH JUVENILE DELINQUENCY

Yuli Choirul Umah

STAI Miftahul ‘Ula Kertosono Nganjuk
riyu.choirul57@gmail.com

ABSTRACT:

The challenges of Islamic education in the era of globalization are getting stronger now. It's visible clearly changes happening so fast. The rapid of globalization is not only affect for adults, but also children, adolescents. A problem that often arises in the community revolves around the problems of Juvenile (teenagers), education and social community. Because adolescence is known as self-identity searching, so teens that can fulfill their role will have a positive impact, such as children understand their responsibilities better, and if they cannot, then there will emerge the exact opposite behavior that occurs an aberration or delinquency (juvenile delinquency). The existence of juvenile delinquency at this time also affect increasing in crime or criminal behavior in community. Juvenile delinquency can destroy moral values, the noble values of religion, and the various aspects of the subject matter contained therein. Understanding, deepening, and adherence to the teachings of religion, especially Islamic education is required by the juvenile. Because Islamic education is a systematic effort by educators and adults to students both physical and spiritual by Islamic law to led the formation of personality according to the standard of Islam. Because in fact the children or adolescents who commit delinquency or crime mostly less understand the norms of Islam, perhaps they are negligent in fulfill the commandments of religion.

Keywords: Islamic Education, Juvenile Delinquency

Pendahuluan

Masa remaja (*adolesensi*) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.¹ Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, kesibukan mencari pegangan hidup, mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa.²

¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet. 10, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), 101.

² Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, Cet. 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 477.

Akhir-akhir ini kehidupan remaja (*juvenile*) sering dihadapkan pada berbagai masalah yang sangat kompleks yang tentunya sangat perlu untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak. Salah satu permasalahan tersebut adalah semakin menurunnya tata krama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sekitarnya, dan hal ini menimbulkan sejumlah efek negatif di masyarakat yang semakin merisaukan dan yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama sebagaimana terangkum dalam “*akhlak karimah*”. Adanya banyak penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku anti sosial seperti tawuran antar geng, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, pencurian serta perbuatan amoral lainnya semakin marak terjadi.

Juvenile delinquency merupakan salah satu problem yang sudah lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Secara sederhana *juvenile delinquency* di sini dapat diterjemahkan sebagai kenakalan remaja. Seperti yang dikatakan Sarlito Wirawan Sarwono yaitu perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum.³

Salah satu cara yang dapat mencegah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) ini adalah dengan menanamkan pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam semenjak dari usia dini. Pendidikan Islam merupakan alat yang cukup ampuh untuk menangkal dan menyaring segala unsur yang negatif sebagai dampak globalisasi. Upaya penanaman nilai-nilai Islami dalam rangka untuk memperkuat iman dan takwa pada setiap pribadi muslim haruslah diciptakan. Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil sesuai dengan norma Islam).⁴ Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.⁵ Dan dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mengarah kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial.

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Cet. 3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 200.

⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 28.

⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), 162.

Dengan adanya pendidikan agama diharapkan dapat mencegah para *juvenile* (remaja) agar tidak terjerumus ke dalam perkelahian antar geng, seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan tindakan kriminal lainnya. Karena para *Juvenile* (remaja) yang memiliki akhlakul karimah akan menjadi aset generasi yang berguna baik bagi dirinya, keluarga, guru, masyarakat, bangsa dan agama. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk manusia yang agamis dengan menanamkan keimanan, amaliah, dan akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt.

Pembahasan

A. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.⁶ Ajaran Islam pada hakikatnya mendorong kaum muslim mencapai prestasi tinggi dan kemakmuran sehingga kaum muslim bisa mengimplentasikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan menjadi *khairu ummah* (sebaik-baik umat).⁷ Ajaran ini diorientasikan pada pembinaan warga negara, muslim yang baik, yang percaya kepada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan suatu proses perwujudan nilai-nilai ideal Islami yang terbentuk dalam pribadi manusia. Di mana nilai-nilai tersebut mempengaruhi dan mewarnai pola kehidupan manusia, sehingga dapat berakibat dalam perilaku lahiriah. Dengan kata lain, perilaku lahiriah merupakan cermin yang dapat memproyeksikan nilai-nilai ideal Islami yang telah ada di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan Islam. Dan dapat dikatakan juga bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan pada ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran

⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 5.

⁷ Muslim Kelana, *Muhammad Saw is A Great Entrepreneur*, (Bandung: Dinar Publishing, 2008),

untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga akan terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan taat menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.⁸

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.⁹ Ia melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.¹⁰

Berikut adalah beberapa fungsi dari pendidikan agama Islam:

1. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik.
2. Menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
3. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi.
4. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
5. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan.
6. Mewariskan nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.¹¹

B. *Juvenile Delinquency*

⁸ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), 13.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 71-72.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 33.

¹¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 15.

Istilah *juvenile* berasal dari Bahasa Latin “*juvenilis*”, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquency* berasal dari Bahasa Latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan. Kemudian diperluas menjadi jahat, anti sosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. *Delinquency* selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.¹²

Kartini Kartono mengatakan bahwa *juvenile delinquency* (“*juvenilis*”=muda, bersifat kemudaan; *delinquency* dari kata “*delinquere*”=jahat, durjana, pelanggar, nakal. *Juvenile delinquency* ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungan.¹³

John M. Echols dan Hassan Shadily menterjemahkan istilah *juvenile delinquency* sebagai kejahatan atau kenakalan anak-anak/anak muda/muda-mudi.¹⁴ Sedangkan menurut pengertian Peter Salim, *juvenile delinquency* adalah kenakalan anak remaja melanggar hukum, berperilaku, anti sosial, melawan orang tua, berbuat jahat, sehingga sampai diambil tindakan hukum.¹⁵

Juvenile delinquency adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan *gejala* sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Dan anak-anak muda *delinkuen* atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.

Delinkuensi anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah “*cross boy*” dan “*cross girl*” yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam satu ikatan/organisasi *formil* atau semi formil dan yang

¹² Kartini Kartono, *Patologi 2 Kenakalan Remaja*, Cet. 5, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), 6.

¹³ Kartini Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 209.

¹⁴ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, Cet. 23, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 339.

¹⁵ Peter Salim, *Salim Ninth Collegiate English Indonesian Dictionary*, (t.t.: Modern English Press, t.th.), 300.

mempunyai tingkah laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. *Delinkuensi* anak-anak di Indonesia meningkat pada tahun-tahun 1956 dan 1958 dan juga pada tahun 1968-1969, hal mana sering disinyalir dalam pernyataan-pernyataan resmi pejabat-pejabat maupun petugas-petugas penegak hukum. Delinkuensi anak-anak tadi meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang dan mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya), tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas.¹⁶

Anak adalah mereka yang belum berumur 21 tahun dan belum menikah. Berikut adalah batasan umur anak sebagai kategori anak yang dirumuskan berdasarkan spesifikasi hukum:

1. Batas usia menurut ketentuan hukum perdata. Hukum perdata meletakkan batas usia berdasarkan pasal 330 KUHP ayat 1, sebagai berikut:
 - a. Batas antara belum dewasa (*minderjerigheid*) dengan telah dewasa (*meerderjerigheid*), yaitu 21 tahun.
 - b. Anak yang berada dalam usia di bawah 21 tahun yang telah menikah dianggap telah dewasa
2. Dalam hukum adat; batas usia anak disebut dengan “kapan”, disebut dewasa sangat terlalu umum. Menurut ahli hukum adat R. Soepomo bahwa ukuran kedewasaan adalah sebagai berikut:
 - a. Dapat bekerja sendiri
 - b. Cakap dan bertanggung jawab dalam masyarakat
 - c. Dapat mengurus harta kekayaan sendiri
 - d. Telah menikah
 - e. Berusia 21 tahun¹⁷

Pola *delinkuen* itu ditentukan oleh pihak-pihak yang kompeten atau berwenang untuk menentukan atribut tersebut, yaitu oleh:

1. Pendefinisian diri, penentuan diri, *zelf bestempeling*, dan kemauan sendiri untuk menjalankan peranan sosial yang menyimpang dari konvensi umum.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 375.

¹⁷ Maulana Hasan Wadong, *Pengantar Advokasi dan Hukum Perlindungan Anak*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2000), 24-25.

2. Oleh orang lain, yaitu teman-teman, tetangga, guru, majikan pemberi pekerjaan, orang tua, kaum kerabat, lembaga-lembaga sosial, dan lain-lain.
3. Laporan polisi, pengadilan dan laporan diri.
4. Laporan klinis, psikologis dan medis; atau kombinasi dari ketiga laporan tadi, ditambah dengan laporan polisi dan pengadilan.¹⁸

Delikuen ini lebih banyak terdapat pada anak remaja (*adolesens*) dan kedewasaan muda (*young adulthood*). Rasio *delinkuen* anak laki dengan perempuan diperkirakan 50:1. Anak laki pada umumnya melakukan perbuatan kriminal dengan jalan kekerasan, kejahatan, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan dan agresivitas. Sedang anak perempuan lebih banyak melakukan pelanggaran seks, promiskuitas, lari dari rumah, dan menggunakan mekanisme melarikan diri dalam dunia fantasi serta gangguan kejiwaan.¹⁹

Bentuk-bentuk kenakalan remaja antara lain:

1. Bentuk kenakalan remaja yang tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum, seperti kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan.
2. Bentuk kenakalan yang perbuatannya sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media massa.

C. Faktor-Faktor Penyebab *Juvenile Delinquency*

Kenakalan anak dan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan persoalan yang kompleks dan disebabkan oleh bermacam-macam faktor, antara lain:

1. Instabilitas psikis

Delinquent karena instabilitas psikis. Tipe ini banyak terdapat pada anak-anak gadis, dengan sikap yang pasif, tanpa kemauan dan sifatnya sugestible. Biasanya mereka tidak memiliki karakter dan terlalu labil mentalnya. Emosinya tidak matang, dan inteletiknya mengalami retardasi; pada umumnya mereka tidak agresif, tapi kemauan dan karakternya sangat lemah. Sehingga mereka mudah

¹⁸ Kartono, *Patologi 2 Kenakalan Remaja*, Cet. 5, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), 94.

¹⁹ Ibid., 95.

jadi pecandu alkohol dan obat-obat bius; lalu mudah terpesok pada praktek dan perbuatan-perbuatan immoral seksual serta melakukan pelacuran/prostitusi.

2. Defisiensi dari kontrol super-ego

Delinquent yang disebabkan defisiensi dari kontrol super-ego. Sebagai akibat dari defisiensi ini, muncul banyak agresivitas. Dorongan-dorongan, impuls-impuls dan sikap-sikap bermusuhannya meledak-ledak secara eksplosif seperti pada penderita epilepsi/ayan. Semuanya ini mengakibatkan defek intelektual, hingga pasien selalu melakukan reaksi yang primitif, yang ditampilkan dalam gejala: tingkah laku jahat, kejam, tidak berperikemanusiaan, dan suka menteror orang lain serta lingkungan.

3. Fungsi persepsi yang defektif

Delinquent karena fungsi persepsi yang defektif. Mereka itu tahu bahwa perilakunya jahat kriminal, namun mereka tidak menyadari arti dan kualitas dari kejahatannya. Sebab hati nuraninya sudah menumpul, hingga tingkah lakunya menjadi buas jahat dan kejam kelewat-lewat.²⁰

Penyebab lain anak menjadi nakal/jahat, antara lain:

1. Sebab subyektif

Sebab yang terdapat dalam diri perseorangan tersebut, dalam sejarahnya, kesehatannya, wataknya, dan pikirannya. Kenakalan ini diakibatkan oleh faktor ketidaksempurnaan pikiran dari perilaku. Misalnya gila, ayan, dan lain-lain. Pelaku ini tidak mengerti tentang apa yang tercela dalam hukum yang ada dalam masyarakat.

2. Sebab obyektif

Sebab yang terdapat di luar perseorangan tersebut. Misalnya pendidikan, keadaan rumah tangga, dan lain sebagainya yang mengelilingi ia dari lahir hingga meninggal. Keluarga dan lingkungan mempengaruhi sifat dan watak anak-anak ini.²¹

Faktor-faktor selanjutnya yang menyebabkan anak menjadi nakal, antara lain:

1. Keluarga

²⁰ Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, 210.

²¹ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Surabaya: PT. Pembangunan, 1980), 219-220.

Keluarga memegang peranan sangat penting dalam proses pembentukan karakter/individu. Keluarga harus dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan yang tepat untuk individu tersebut. Keluarga yang tidak harmonis akan menyebabkan anak-anak menjadi labil. Anak tidak memiliki panutan yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupannya. Anak akan sulit membedakan mana yang baik dan mana yang bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat. Bila hal ini terjadi maka anak akan menjadi nakal, dan bila berkembang maka akan menjurus kepada kejahatan.

2. Teman Bermain

Setelah mulai dapat bepergian, seorang anak akan mendapatkan kelompok lain di luar keluarganya, baik kerabat, tetangga atau teman sekolahnya. Dari sini anak akan mempelajari berbagai kemampuan yang baru. Dalam kelompok ini ia akan menemukan hubungan yang sederhana. Ia akan mempraktikkan apa yang didapatnya dari keluarga. Ia akan membentuk ikatan dengan teman bermain. Dan secara perlahan-lahan ia akan membentuk kelompok bermain yang turut pula mempengaruhi pola dan tingkah lakunya kelak.

3. Sekolah/Masyarakat

Lingkungan sekolah mulai mengenalkan kepada anak berbagai model kehidupan. Apa yang ia dapat dalam keluarga kadang-kadang kontradiktif dengan kenyataan yang ia lihat dan alami. Anak mulai mengalami hal-hal baru. Ketika di dalam keluarga ia dipesan oleh ayah/ibu untuk tidak membolos tapi pada kenyataannya ia menemukan ada temannya yang membolos. Ia ingin mencoba membolos, keluyuran tanpa tujuan, membandel/membangkang, melawan perintah guru/orang tua, begadang setiap malam, merokok, dan lain-lain.

Iklim kehidupan di masyarakat/sekolah bisa menjadi penyebab langsung terhadap kecenderungan nakalnya anak. berbagai kontradiktif nilai yang berkembang di masyarakat memiliki pengaruh yang kuat untuk timbulnya kecenderungan nakalnya anak yang sedang mencari jati diri.

4. Media Massa

Media massa yang terdiri atas media cetak (surat kabar, majalah/tabloid) maupun elektronik (radio, televisi, video, film, piringan hitam, kaset, compact

disc, atau internet) merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau orang banyak dengan mudah dan murah. Media massa berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan pengenalan masyarakat pun memberikan peluang bagi media massa untuk berperan dalam pembentukan watak/karakter individu.

D. Peran Pendidikan Agama Islam Sebagai Pencegah *Juvenile Delinquency*

Masa remaja adalah masa yang rawan, terutama dari aspek perkembangan moralitas dan agamanya. Oleh karena itu perlu adanya perhatian yang serius dari semua pihak terutama dari orang tua, masyarakat, dan para guru, termasuk didalamnya guru pendidikan agama Islam di sekolah dalam rangka untuk mengarahkan pilihan mereka ke arah yang positif dan melintasi berbagai macam determinisme yang akan dihadapinya.

Salah satu tugas perkembangan yang paling sulit pada masa remaja adalah penyesuaian sosial. Perubahan dalam sosial terlihat dengan adanya perubahan dalam sikap dan perilaku, yang antara lain dapat menjadi hambatan dan tantangan yang keras terhadap perubahan sikap dan perilaku keagamaan serta moral.²² Ketaatan remaja pada agama disebabkan oleh kebutuhannya untuk mencari pegangan di dalam masyarakat yang serba simpang siur (*disoriented*) atau mencari kepastian dalam rangka status sosialnya sendiri yang kurang jelas.

Penanaman nilai-nilai agama khususnya agama Islam melalui pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting karena agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur bagaimana hidup dalam ketenteraman batin/jiwa, dengan kata lain bahagia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu adanya pemahaman agama baik di sekolah, keluarga dan masyarakat sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak khususnya kaum remaja (*juvenile*), karena pendidikan agama mempunyai dua aspek penting, yakni:

1. Pendidikan agama ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Siswa diberi kesadaran akan adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dalam hal ini siswa

²² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 21.

dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama, seperti yang diberikan oleh keluarga yang berjiwa agama.

2. Pendidikan agama ditujukan kepada pikiran atau pengajaran agama itu sendiri. Pendidikan agama yang diberikan sejak kecil akan memberikan kekuatan yang akan menjadi benteng moral yang mengawasi tingkah laku dan jalan hidupnya dan menjadi obat anti penyakit/gangguan jiwa.²³

Dalam rangka untuk optimalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam merespon perubahan sosial kaum remaja (*juvenile*), sebuah refleksi terhadap fenomena sosial dan kehidupan remaja masa kini, maka perlu adanya kerjasama antar berbagai komponen baik dari pihak sekolah, keluarga dan masyarakat bahkan pemerintah, yakni dengan cara memberikan *taushiyah* agama dan bimbingan yang berupa:

1. Menumbuhkan afiliasi serta keterikatan emosi para remaja dengan agama dan umatnya melalui pendidikan sejarah Islam dan biografi dari tokoh-tokoh dan pahlawan muslim seperti Ashabul Kahfi, Lukmanul Hakim yang tergolong masih remaja.
2. Menumbuhkan semangat dan militansi juang (*jihad*) kaum pemuda dengan membekali mereka pemahaman terhadap kondisi dan tantangan yang dihadapi umat dan bangsa yang ada di tangan kaum remaja.
3. Meluruskan pemahaman para remaja tentang konsep ibadah yang mencakup seluruh aktivitas kehidupan sepanjang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.
4. Membiasakan para remaja dengan akhlak dan adab-adab yang Islami, baik dengan pengajaran langsung maupun melalui teladan dari orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah.
5. Menanamkan nilai-nilai luhur, kecendekiawanan dan etos kerja yang Islami sejak dini kepada peserta didik.

Selain hal di atas, ada beberapa tindakan preventif dan penanggulangan secara kuratif yang harus dilakukan, antara lain:

1. Keluarga: meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Sekolah:

²³ Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1995), 71.

- a. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
 - b. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
 - c. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak *delinkuen*, disertai program korektif.
 - d. Mendirikan sekolah bagi anak miskin.
 - e. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para remaja *delinkuen* dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri remaja.
3. Masyarakat:
- a. Perbaiki lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
 - b. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
 - c. Mengadakan panti asuhan.
 - d. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kelompok kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
 - e. Mengadakan pengadilan anak.
 - f. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
 - g. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
 - h. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja *delinkuen* dan yang *non-delinkuen*. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lain-lain.²⁴

Penutup

Masa anak/remaja (*juvenile*) adalah masa yang paling menyenangkan. Namun bila tidak menyenangkan, maka ada banyak hal yang dapat menyebabkan anak tidak dapat menikmati masa yang paling menyenangkan tersebut. Masa remaja adalah masa di mana anak/remaja mencari identitas diri, oleh karena itu pada masa tersebut orang tua

²⁴ Kartono, *Patologi 2 Kenakalan Remaja*, 96.

harus berperan aktif dalam hal menerapkan pola asuh yang baik bagi remaja, dan orang tua harus bisa memahami psikologi remaja agar tidak terjadi salah pola asuh, karena hal ini akan dapat berakibat buruk pada saat remaja menginjak masa dewasa, karena anak akan menjadi anak yang nakal dan akan menjadi pembangkang dalam keluarga, teman bermain, sekolah/masyarakat, dan media massa.

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) merupakan tingkah laku yang dikatakan menyimpang atau tingkah laku yang abnormal atau tingkah laku yang *maladjusted* (tidak mampu menyesuaikan diri). Karena tingkah laku yang nakal pada remaja merupakan tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dan tidak sesuai dengan norma sosial, tingkah laku ini telah menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan seorang remaja berperilaku menyimpang, salah satunya adalah dari keluarga, teman bermain, sekolah/masyarakat, dan media massa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah dengan penanaman pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam yang dimulai sejak dini. Dalam optimalisasi pendidikan agama Islam di sini, baik makna maupun tujuannya harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Karena penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan kebaikan (*hasanah*) hidup di dunia yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

Daftar Pustaka

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*, Cet. 10. Jakarta: Gunung Agung, 1993.
- _____. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1995.
- _____. *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, Cet. 2. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, Cet. 23. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Kartono, Kartini. *Patologi 2 Kenakalan Remaja*, Cet. 5. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.
- _____. *Patologis Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Kelana, Muslim. *Muhammad Saw is A Great Entrepreneur*. Bandung: Dinar Publishing, 2008.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Nahlawi (an), Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro, 1996.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Salim, Peter. *Salim Ninth Collegiate English Indonesian Dictionary*. t.t.: Modern English Press, t.th.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*, Cet. 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Shadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Surabaya: PT. Pembangunan, 1980.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Yunus, Mahmud. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983.
- Wadong, Maulana Hasan. *Pengantar Advokasi dan Hunkum Perlindungan Anak*. Jakarta: PT. Grafindo, 2000.